

REDUPLIKASI BAHASA BUGIS

BUGIS LANGUAGE REDUPLICATION

Melti¹, Taqyuddin Bakri²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako

melthyharis60@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Bugis? (2) bagaimana fungsi reduplikasi bahasa Bugis? (3) bagaimana makna reduplikasi bahasa Bugis? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk, fungsi dan makna reduplikasi bahasa Bugis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap, Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan metode distribusional. Metode ini menggunakan teknik perluas dan teknik ganti. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Adapun lokasi penelitian ini di Desa Ogoamas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi bahasa Bugis, yakni: (1) reduplikasi penuh, terjadi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial (2) reduplikasi sebagian, terjadi pada kelas kata verba, dan adjektiva (3) reduplikasi berkombinasi dengan afiks, terjadi pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva (4) reduplikasi dengan perubahan fonem, terjadi pada kelas kata nomina. Fungsi pengulangan bahasa Bugis yaitu: (1) fungsi derivasional, (2) fungsi infleksional. makna reduplikasi bahasa Bugis yaitu, (1) menyatakan makna banyak, (2) menyatakan makna satu atau kecil dari kata dasarnya, (3) menyatakan makna perbuatan dengan santai, (4) menyatakan makna perintah, (5) menyatakan makna agak, (6) menyatakan makna melakukan pekerjaan, (7) menyatakan makna saling.

Kata kunci: reduplikasi, bahasa Bugis

Abstract: the problems in this research are (1) what is the form of reduplication of the bugis language? (2) how does bugis reduplication function? (3) what is the meaning of bugis language reduplication? Based on the formulation of the problem, this study aims to describe the form, function and meaning of bugis language reduplication. This research is a type of qualitative research. The data collection technique was carried out using the listening method and the proficient method. This method uses an extension technique. The stage of presenting the results of data analysis using formal and informal methods. The location of this research is in Ogoamas II village, North Sojol Utara District, Donggala Regency. The result of the research found the form, function, and meaning of bugis language reduplication, namely: (1) full reduplication, occurred in the noun, verb, adjective, and adverb word classes (2) partial reduplication, occurred in the verb and adjective class (3) reduplication in combination with affixes, occurs in verb, nouns, and adjective (4) reduplication with phoneme changes, occurs in nouns. The repetition functions of the Bugis language are: (1) derivational functions, (2) inflectional functions. The meaning of reduplication of Bugis language, namely, (1) states the meaning of many, (2) states the meaning of one or small of the basic words, (3) states the meaning of actions casually, (4) states the meaning of commands, (5) states the meaning somewhat, (6) states the meaning of doing work, (7) states the mutual meaning.

Keywords: Bugis language, reduplication

Bahasa Bugis digunakan oleh suku Bugis yang merupakan etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis memiliki banyak bentuk pelafalan yang tergambar dari 27 dialeknya. Suku Bugis mempunyai bahasa daerah sendiri dan juga mempunyai aksara lontara. Mohammad Yusuf dalam *jurnal Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir* di Sulawesi Selatan (2012) menyebut bahwa bahasa Bugis memiliki aksara yang disebut aksara lontara dengan kitab yang berisikan kesusastaan suci, mantra-mantra dan kepercayaan mitologis. Lontara dijadikan sebagai simbol budaya suku Bugis yang diwariskan dari masyarakat terdahulu ke masyarakat masa berikutnya.

Suku Bugis dikenal sebagai suku yang menyebar luas ke berbagai daerah di Indonesia. Orang Bugis melakukan perantauan besar-besaran di kawasan Nusantara Diperantauan, koloni suku Bugis mengembangkan pelayaran, perdagangan, perikanan, pertanian dan pembukaan lahan perkebunan.

Penyebab merantaunya suku Bugis adalah konflik antara kerajaan Bugis dengan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke- 16, 17, 18 dan 19. Konflik itu menyebabkan tidak tenangnya masyarakat di daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Selain itu budaya merantau juga didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan.

Bahasa merupakan alat penunjang bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu bahasa yang memegang peran penting bagi masyarakatnya, dan juga termasuk dalam kebudayaan Indonesia yang harus kita lestarikan, maka perlu melakukan penelitian. Upaya penelitian struktur bahasa sebagai bagian dari upaya pemeliharaan bahasa Bugis terus dilakukan. Masalah yang berkaitan dengan morfologi bahasa Bugis cukup luas dan kompleks, penulis tidak membahas semua aspek, tetapi memilih bahasa Bugis sebagai objek penelitian yakni Reduplikasi Bahasa Bugis.

Menurut Verhaar (2012) mendefinisikan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar. Maupun perubahan bunyi (fonem). Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari kata dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti bolak-balik (dari dasar balik).

Menurut Ramlan (2009) reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Berdasarkan bentuknya, Muslich (2008) menggolongkan reduplikasi sebagai berikut yaitu, Reduplikasi penuh atau seluruh adalah pengulangan yang mengulang bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa ditambah atau diubah bentuk dasarnya, tanpa berimbuhan dan tanpa merubah fonemnya, reduplikasi sebagian adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem, reduplikasi berimbuhan adalah pengulangan bentuk dasar disertai dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem adalah pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar yang diikuti dengan perubahan fonem.

Reduplikasi mempunyai fungsi, Menurut Sutawijaya (dalam Suryadi, 2003) fungsi reduplikasi adalah segala penjadian kategori atau jenis kata baru dari kategori lain sebagai akibat dari proses pengulangan. Berdasarkan batasan ini, setiap fungsi diberi nama kategori yang dihasilkan. Misalnya, fungsi yang menghasilkan kata kerja disebut fungsi verba, fungsi yang menghasilkan nomina disebut fungsi nomina, begitu pula dengan fungsi yang menghasilkan adjektiva dan adverbial.

Tujuan penelitian ini dengan judul Reduplikasi Bahasa Bugis sebagai objek penelitian karena didasari oleh dua alasan. Pertama, bahasa Bugis merupakan bahasa penghubung dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Kedua, bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang harus dilestarikan. bahan penelitian ini merupakan suatu objek yang menarik untuk diteliti karena adanya bentuk reduplikasi yang bervariasi. Maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Bugis, (2) Mendeskripsikan fungsi reduplikasi bahasa Bugis, (3) Mendeskripsikan makna reduplikasi bahasa Bugis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokusnya adalah deskripsi secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi dan makna reduplikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bokdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002) yang menyatakan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Sumber data pada penelitian ini adalah pengulangan bahasa Bugis yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya di Desa Ogoamas. Jenis data yang akan diperoleh terdiri dari: (1) Data lisan merupakan data utama yang diperoleh dari lapangan atau informan sebagai penutur asli bahasa bugis yang ada di desa ogoamas yang mengungkapkan tentang bentuk dan makna pengulangan bahasa bugis. (2) Data sekunder yakni data yang didapatkan dari buku-buku hasil penelitian terdahulu mengenai bahasa bugis, seperti yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti mengenai pengulangan pada bahasa bugis. Salah satu diantaranya yaitu Kasmawati (2004). Dengan judul skripsi *Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Bone*. Dalam penelitiannya membahas bentuk data dan makna reduplikasi dalam bahasa Bugis.

Adapun tahap-tahap yang ditempu dalam penelitian lapangan meliputi tiga tahap yakni: (1) Tahap pengumpulan data, (2) Tahap analisis data, (3) Tahap penyajian hasil analisis data Sudaryanto (1992).

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini, yaitu metode simak dan metode cakap. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan teknik-teknik: (1) Teknik simak libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan berpartisipasi sambil menyimak percakapan. Penulis terlibat dalam percakapan sambil mencatat tuturan bahasa bugis yang mengandung pengulangan. (2) Teknik simak bebas libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan. Dalam hal ini, penulis tidak terlibat dalam pembicaraan atau percakapan, penulis hanya berperan sebagai pengamat yang penuh minat mendengar penggunaan bahasa oleh informan secara spontan ataupun terencana. Pencacatan ini dilakukan dengan pengklasifikasian data.

Metode selanjutnya dalam tahap pengumpulan data, yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang digunakan peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antarpeleliti dengan penggunaan bahasa yang berstatus suku bugis. Metode cakap dilakukan dengan teknik: (1) Teknik cakap semuka adalah teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan langsung atau tatap muka. Pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan secara spontanitas sehingga pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan. (2) Teknik pancing yaitu teknik untuk memperoleh data yang dengan cara percakapan dengan memancing informan agar mau berbicara tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pancing digunakan peneliti ketika terjadi percakapan antara percakapan antara peneliti dengan informan, yang meneliti memberikan stimulasi (pancingan) kepada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti yaitu bahasa bugis yang mengandung pengulangan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dan metode distribusional. Pelaksanaan metode pada ini dilakukan dengan teknik pilah unsur penentu, yaitu membagi satuan lingual kata menjadi sebagai jenis. Dengan daya pilih itu dapat diketahui bahwa referen itu ada yang berupa benda, kerja, dan sifat. Oleh karena itu, kata yang sifatnya memang referensial dapat dibagi menjadi kata benda atau nomina, kata kerja atau verba, kata atau adjektiva, dan keterangan waktu teknik bagi unsur langsung, yaitu membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian teknik bagi unsur berdasarkan perilaku kebahasaan dari unsur atau satuan lingual dilakukan dengan menggunakan teknik lasap, teknik ganti, dan teknik perluasan. (Sudaryanto, 1993: 36).

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Menurut Mahsun (2011), metode informal adalah perumusan data yang disajikan dengan menggunakan uraian atau kata-kata. Maksudnya yaitu data yang telah diuraikan atau dijelaskan secara detail dengan kata-kata yang mudah dipahami, logis dan ilmiah.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pengulangan dalam bahasa Bugis ada empat macam yaitu: reduplikasi penuh, data dari hasil penelitian yaitu: (1) *jokka-jokka* {jalan-jalan}, (2) *kaca-kaca* (gelas-gelas), (3) *lewu-lewu* (baring-baring), *biccu-biccu* (kecil-kecil), (4) *tudang-tudang* (duduk-duduk), dan (5) *wenni-wenni* (setiap malam). Reduplikasi sebagian, data yang diperoleh yaitu: (1) *paewa-ewa* (suka melawan), (2) *macai-cai* (suka marah), (3) *malessi-lessi* (laju-laju), (4) *mallesu-lesu* (pulang balik), dan (5) *mapella-pella* (panas-panas). Reduplikasi berkombinasi dengan afiks data yang diperoleh yaitu: (1) *tudang-tudangeng* (tempat duduk), (2) *liwu-liwureng* (tempat baring), (3) *mabbalu-balu* (menjual-jual), (4) *mabbelle-belle* (berbohong-bohong), dan (5) *maddare-dare* (berkebun-kebun). Reduplikasi dengan perubahan fonem, data yang diperoleh yaitu: (1) *warang-parang* (harta-benda).

Selain hal tersebut, penelitian ini juga membahas tentang fungsi reduplikasi bahasa Bugis dan makna pengulangan bahasa Bugis yakni makna banyak, menyatakan makna satu atau kecil dari kata dasarnya, contohnya: *penne-penne* {piring kecil}, dan *sanggang-sanggang* {Loyang kecil}. menyatakan makna perbuatan dengan santai, contohnya: *cemme-cemme* {mandi-mandi}, *liwu-liwu* {baring-baring}, dan *sanre-sanre* {sandar-sandar}. menyatakan makna perintah, contohnya: *ita-itai* {menyuruh melihat}, *polo-poloi* {menyuruh memotong}, dan *sappa-sappai* {menyuruh mencari}. menyatakan makna melakukan pekerjaan, contohnya: *maddare-dare* {berkebun-kebun}, *mabalu-balu* {menjual-jual}. makna menyatakan saling, contohnya: *sipammase-mase* {saling menyayangi}, dan *sisenge-sengereng* {saling ingat}. Bentuk dan makna pengulangan bahasa Bugis dibahas berdasarkan spesifikasi kelas kata, yaitu pengulangan nomina, verba, adjektiva dan adverbial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bentuk, fungsi, dan makna dalam reduplikasi Bahasa Bugis di desa Ogoamas II.

A. Bentuk-bentuk Reduplikasi Bahasa Bugis

1) Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah reduplikasi yang kata dasarnya diulang secara keseluruhan, dalam bahasa Bugis reduplikasi ini terjadi pada kelas kata nomina, verba adjektiva dan adverbial.

1. Nomina

Reduplikasi nomina adalah proses pengulangan kata benda yang membentuk satuan bahasa yang lebih luas. Berikut ini reduplikasi penuh yang dibentuk dari kata dasar nomina diuraikan pada data dalam bahasa Bugis sebagai berikut:

Tabel 1. Reduplikasi Penuh Nomina

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
<i>aju</i> (kayu)	<i>aju-aju</i> (kayu-kayu)
<i>sanggang</i> (Loyang)	<i>sanggang-sanggang</i> (Loyang kecil)
<i>kaca</i> (gelas)	<i>kaca-kaca</i> (gelas-gelas)
<i>kaju</i> (sayur)	<i>kaju-kaju</i> (sayur-sayur)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Areng manengka lomai itu "kaca-kaca" pura mupakewe*
"Kasih sumua kemari gelas-gelas yang habis kau pakai"
2. *Aja mupake itu "sanggang-sanggang" elo upake*
"Jangan kau pakai itu Loyang-loyang mau saya pakai"
3. *Melli bola-bola bali bolaku*
"Beli rumah-rumah tetanggaku"
4. *Arekka lomai itu "kaju-kaju" manasue*

“Kasih kesini itu sayur-sayur yang sudah masak”

5. *Itu ajena mejang-mejang masolanni, eloni iganti*

“Itu kaki meja-meja sudah rusak, mau diganti”

Berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa data tersebut, dapat diketahui bahwa reduplikasi atau pengulangan tersebut merupakan reduplikasi penuh atau reduplikasi secara keseluruhan yang berkelas kata nomina. Hal ini membuktikan bahwa reduplikasi nomina terdapat dalam bahasa Bugis.

2. Verba

Reduplikasi penuh berkelas kata verba adalah pengulangan kata kerja yang bentuk dasarnya diulang secara utuh. Reduplikasi bahasa Bugis yang berkelas kata verba dapat dilihat pada contoh berikut:

Tabel 2. Reduplikasi Penuh Verba

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
tudang (duduk)	tudang-tudang (duduk-duduk)
lewu (baring)	lewu-lewu (baring-baring)
mandre (makan)	mandre-mandre (makan-makan)
jokka (jalan)	jokka-jokka (jalan-jalan)
sanre (sandar)	sanre-sanre (sandar-sandar)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Jokkaki tudang-tudang kiwiring tasiee*

“Ayo pergi duduk-duduk dipinggir pantai”

2. *Aja mu lewu-lewu yolona tange’e*

“Jangan baring-baring didepan pintu”

3. *Messuki jokka-jokka bolana sibawatta*

“Keluar jalan-jalan kerumahnya teman”

4. *Bapakku sanre-sanre kikaderae*

“Papaku sandar-sandar di kursi”

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa pengulangan tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata dan merupakan pengulangan penuh dalam bahasa Bugis yang berkelas kata Verba.

3. Adjektiva

Reduplikasi yang berkelas kata adjektiva adalah pengulangan seluruh bentuk kata dasar adjektiva atau kata sifat. Reduplikasi penuh yang berkelas kata adjektiva dalam bahasa Bugis dapat dilihat pada contoh berikut:

Tabel 3. Reduplikasi Penuh Adjektiva

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
sekke (kikir)	sekke-sekke (kikir-kikir)
biccu (kecil)	biccu-biccu (kecil-kecil)
loppo (besar)	loppo-loppo (besar-besar)
sogi (kaya)	sogi-sogi (kaya-kaya)
doko (kurus)	doko-doko (kurus-kurus)
lampe (panjang)	lampe-lampe (panjang-panjang)
pance (pendek)	pance-pance (pendek-pendek)
cedde (sedikit)	cedde-cedde (sedikit-sedikit)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Cedde-cedde pi jokkaki bolana sibawakku*

“Sedikit-sedikit lagi baru pergi rumahnya temanku”

2. *Pa loppo-loppo cedde muibbu*

“Kasih besar-besar sedikit kau bikin”

3. *Tau sogi-sogi maneng sibawakku*

“Orang kaya-kaya semua temanku”

4. *Menengka sibawammu biccu-biccu maneng pakkalenna*

“Kenapa temanmu keci-kecil semua badannya”

5. *Aja si sekke-sekke sibawa silessuremmu*

“jangan pelit-pelit dengan saudaramu”

Contoh kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi yang dikemukakan tersebut merupakan pengulangan utuh, karena semua bentuk yang mengalami pengulangan tersebut merupakan pengulangan bentuk adjektiva. contoh tersebut membuktikan bahwa dalam pengulangan kata dalam bahasa Bugis terdapat pengulangan penuh yang berkelas kata adjektiva

4. Adverbial

Reduplikasi penuh yang berkelas kata adverbial adalah pengulangan kata keterangan. Reduplikasi penuh berkelas kata adverbial yang ditemukan dalam bahasa Bugis akan diuraikan dalam contoh berikut:

Tabel 4. Reduplikasi Penuh Adverbial

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
wenni (malam)	wenni-wenni (setiap malam)
ele (pagi)	ele-ele (pagi-pagi)
uleng (bulan)	uleng-uleng (setiap bulan)
esso (hari)	esso-esso (setiap hari)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Emmaku ele-ele mopa jukkani massessa*

“Mamaku masih pagi-pagi sudah pergi mencuci”

2. *Ulung-ulung ikiringi dui makkamaja kos*

“Setiap bulan dikirimkan uang untuk bayar kos”

Iye nanae esso-esso maccule hp

“Ini anak setiap hari bermain hp”

3. *Wenni-wenni messu terru*

“Setiap malam keluar terus”

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dijelaskan tersebut merupakan pengulangan penuh. Dengan demikian, contoh tersebut membuktikan bahwa dalam pengulangan kata dalam bahasa Bugis terdapat pengulangan penuh yang berkelas kata adverbial dalam bahasa Bugis.

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan yang proses pembentukannya dilakukan dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya. Data reduplikasi sebagian yang dikemukakan oleh peneliti dalam bahasa Bugis yaitu:

1. Verba

reduplikasi dalam bahasa Bugis ialah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya yang berkelas kata verba (kata kerja) dalam bahasa Bugis. Data reduplikasi sebagian berkelas kata verba dapat dilihat pada contoh berikut:

Tabel 1. Reduplikasi Sebagian Verba

bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
paewa (melawan)	paewa-ewa (suka melawan)
marica (basah)	marica-rica (basa-basa)
mallulesu	pulang balik
macai (marah)	macai-cai (marah-marah)
makkita (melihat)	makkita-kita (melihat-lihat)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Marica-rica cedde wajukku*

“Basah-basah sedikit bajuku”

2. *Aga muala toli macai-cai*

“Kenapa kau selalu marah-marah”

3. *Makkita-kita terruko uwita lo kero*

“Melihat-lihat terus saya liat kau kesana”

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dijelaskan tersebut merupakan pengulangan sebagian. Dengan demikian, contoh tersebut membuktikan bahwa dalam pengulangan kata dalam bahasa Bugis terdapat pengulangan sebagian dalam bahasa Bugis yang berkelas kata verba.

2. Adjektiva

reduplikasi dalam bahasa Bugis ialah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya yang berkelas kata adjektiva (kata sifat) dalam bahasa Bugis. Data reduplikasi sebagian berkelas kata adjektiva dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 2. Reduplikasi Sebagian Adjektiva

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
malessi (laju)	malessi-lessi (laju-laju)
macapila (cerewet)	macapila-capila (cerewet-cerewet)
calleda (genit)	calleda-leda (genit-genit)
macekke (dingin)	macekke-cekke (agak dingin)
mapella (panas)	mapella-pella (panas-panas)
masitta (cepat)	masitta-sitta (cepat-cepat)
taseleng (kaget)	taseleng-seleng (kaget-kaget)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Mapella-pella mopatu itu wae termos*

“Sedikit panas itu air ditermos”

2. *Malessi-lessi landre batemu mattiwi motoro*

“Laju-laju sekali kau bawa motor”

3. *Macapila-capila landre timunna iye nanae*

“Cerewet sekali bibirnya ini anak”

Dari contoh kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan sifat. Kata yang berfungsi sebagai keterangan sifat merupakan kelas kata adjektiva. Hal ini membuktikan bahwa pengulangan sebagian yang berkelas kata adjektiva terdapat dalam bahasa Bugis.

3) Reduplikasi Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks merupakan proses reduplikasi atau pengulangan bentuk kata dasar yang disertai dengan penambahan afiks. Pengulangan ini terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Reduplikasi dengan berkombinasi dengan pembubuhan afiks dalam proses ini biasa terjadi dengan penambahan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Data reduplikasi dengan pembubuhan afiks dalam bahasa Bugis adalah sebagai berikut.

1. Nomina

1. Reduplikasi nomina berafiks (sufiks -eng)

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata. Adapun sufiks (-eng) diaplikasikan kedalam proses pengulangan nomina bahasa Bugis, seperti berikut:

Tabel 1. Reduplikasi Berkombinasi Pembubuhan Afiks (-eng)

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
tudang + {-eng} (duduk)	tudang-tudangeng (tempat duduk)
liwu + {eng} (baring)	lewu-lewureng (tempat pembaringan)

Contoh dalam kalimat seperti berikut:

a. *Akmal mebbu tudang-tudangeng*

“Akmal membuat tempat duduk”

b. *Ingka onrong liwu-liwureng ketu*

“Ada tempat pembaringan di situ”

Dari contoh tersebut, dapat diketahui bahwa reduplikasi verba bahasa Bugis dapat merubah kelas kata verba menjadi nomina seperti kata tudang (V) ketika direduplikasikan menjadi “tudang-tudangeng” (tempat duduk) akan berubah menjadi kelas kata nomina setelah mengalami penambahan afiks (-eng) pada akhir kata atau disebut dengan sufiks.

2. Verba

1. Reduplikasi verba berafiks (prefiks ma-)

Reduplikasi verba berafiks (ma-) merupakan penambahan afiks di depan kata dasar yang biasa disebut prefiks. Adapun prefiks (ma-) yang diaplikasikan dalam bahasa Bugis sebagai berikut:

Tabel 2. Reduplikasi Berkombinasi Pembubuhan Afiks (ma-)

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
{ma-} + dare (kebun)	madare-dare (berkebun-kebun)
{ma-} + balu (jual)	mabalu-balu (menjual-jual)
{ma-} + rempe (lempar)	marempe-rempe (melempar-lempar)
{ma-} + belle (berbohong)	mabelle-belle (berbohong-bohong)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Aja marempe-rempe batu nakenna gamma ulukku*

“Jangan melempar-lempar batu dikena nanti kepalaku”

2. *Aja toli mabelle-belle ketu dika*

“Jangan selalu berbohong-bohong disitu Dika”

Dengan mengamati kalimat tersebut, pada contoh kalimat kedua kata *belle* “bohong” berkelas kata adjektiva, ketika terjadi penambahan afiks menjadi *mabelle-belle* “berbohong-bohong” akan merubah kelas katanya menjadi verba atau kata kerja.

2. Reduplikasi verba berafiks (prefiks si-)

Prefiks {si-} adalah afiks yang dibubuhkan pada awal sebuah kata dalam bahasa Bugis. Adapun prefiks {si-} yang diaplikasikan dalam reduplikasi verba bahasa Bugis seperti berikut:

Tabel 3. Reduplikasi Berkombinasi Pembubuhan Afiks (si-)

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
{si-} + olli (panggil)	siolli-olli (saling panggil)
{si-} + gandeng (bonceng)	sigandeng-gandeng (saling berboncengan)
{si-} + kande (rangkul)	sikande-kande (saling merangkul)
{si-} + kebbi (colek)	sikebbi-kebbi (saling mencolek)

Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

1. *Anjas sigandeng-gandeng sibawa silessureнна*

‘Anjas berboncengan dengan saudaranya’

Iingka uwita onnae lalo sikande-kande sibawa andi'na

“Ada saya liat tadi lewat bahu rangkul sama adenyanya”

Dari semua contoh tersebut dapat diketahui bahwa reduplikasi verba dalam bahasa Bugis merupakan pengulangan verba berafiks yang ditandai dengan prefiks {si-} pada awal kata ulang.

2. Reduplikasi verba berafiks (Sufiks -i)

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata. Adapun sufiks {-i} yang diaplikasikan dalam reduplikasi verba bahasa Bugis seperti berikut:

Tabel 4. Reduplikasi Berkombinasi Pembubuhan Afiks {-i}

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
sappa + {-i} (cari)	sappa-sappai (menyuruh mencari)
polo + {-i} (potong)	polo-poloi (menyuruh memoto)
subbu + {-i} (sembunyi)	subbu-subbu (menyuruh menyembunyikan)

Data pengulangan tersebut dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

1. *Jokkako polo-poloi ajuee kimondri bola*
“Kau pergi potong-potong kayu dibelakang rumah”
2. *Subbu-subbui itu kalukue*
“Sembunyi-semunyi itu kelapa”

Dari contoh kalimat tersebut, dapat kita lihat sufiks {-i} ketika dibentuk dalam sebuah kalimat akan mengulangi bentuk dasarnya tanpa terpengaruh dengan akhiran {-i}. dari data bentuk reduplikasi subbu-subbui yang artinya menyuruh menyembunyikan tapi ketika dibentuk dalam kalimat, kata subbu-subbui akan berubah menjadi sembunyi-semunyi.

3. Adjektiva

1. Reduplikasi adjektiva berafiks (konfiks pa-i)
Konfiks atau simulfiks adalah afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang ditempatkan diantara kata dasar. Adapun konfiks (pa-i) yang diaplikasikan dalam reduplikasi bahasa Bugis sebagai berikut:

Tabel 5. Reduplikasi Berkombinasi Pembubuhan Afiks (pa-i)

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
{pa-} + loppo + {-i} (besar)	paloppo-loppoi (dikasih besar-besar)
{pa-} + canti + {-i} (cantik)	pacanti-canti'i (dikasih cantik-cantik)
{pa-} + biccu {-i} (kecil)	pabiccui-biccui (dikasih kecil-kecil)

Contoh dalam kalimat seperti berikut:

1. *Pabiccui-biccui rettena itu ajue*
“Kasih kecil-kecil potongannya itu kayu”
2. *Pacanti-canti'i inaila apa eloki jokka botingge*
“Kasih cantik-cantik itu naila karna mau pergi pesta”

Dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks yang berkelas kata adjektiva terdapat dalam bahasa Bugis.

2. Reduplikasi adjektiva berafiks (prefiks mapa-)
Reduplikasi adjektiva berafiks dengan prefiks {mapa-} dibubuhkan kedalam bahasa Bugis sebagai berikut:

Tabel 6. Reduplikasi Berkombinasi Pembubuhan Afiks (mapa-)

Bentuk Dasar	Hasil Reduplikasi
{mapa-} + kereng (jengkel)	mapakereng-kereng (membuat jengkel)
{mapa-} + beleng (bodoh)	mapabeleng-beleng (membuat bodoh)

Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

1. *Aja toli mappakereng-kereng ketu*
“jangan selalu bikin jengkel di situ”

2. *Mapabeleng-beleng si anana taue*
“di kasih bodoh lagi anaknya orang”

Dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks, berprefiks {mapa-} yang berkelas kata adjektiva terdapat dalam bahasa Bugis.

4) Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar yang diikuti dengan perubahan fonem. Dalam bahasa bugis dapat juga kita jumpai reduplikasi berubah bunyi atau berubah bentuk, yaitu bentuk reduplikasi yang mengalami perubahan bunyi. Reduplikasi jenis ini terbentuk dari bentuk dasar yang diulang dan mengalami perubahan bunyi. Data reduplikasi dengan perubahan fonem yang dikemukakan oleh peneliti dalam bahasa Bugis yaitu:

Contohnya:

“warang” (harta) → warang-parang (harta benda)

B. Fungsi Reduplikasi Bahasa Bugis

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan, di dalam penelitian ini juga akan dibahas fungsi bahasa Bugis di dalam tuturan sehari-hari masyarakat di desa Ogoamas II. Data memiliki kelas dan fungsi tersendiri dan akan disajikan dalam bentuk kalimat yang biasa.

1. Reduplikasi Bentuk Derivasional dan Infleksional Bahasa Bugis

1. Bentuk Derivasional

Merupakan konstruksi yang berbeda distribusinya dari bentuk dasarnya. Konstruksi tersebut berubah dari bentuk dasarnya akibat adanya afiksasi dengan ketentuan konstruksi tersebut berubah dapat mengubah kelas kata, contoh pada kata dasar ‘tudang’ yang artinya ‘tidur’ yang berkelas kata verba (V) dapat berubah kelas kata ketika ditambahkan afiks (-eng) menjadi ‘tudang-tudangeng’ yang artinya ‘tempat duduk’ yang berkelas kata nomina (N).

2. Bentuk Infleksional

Infleksional merupakan proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut tetap dalam kelas kata yang sama dan tidak mengubah kelas kata, dalam bahasa Bugis terdapat pengulangan kata infleksional yang tidak mengubah kelas kata, seperti yang terdapat pada kata dasar ‘rempe’ yang artinya ‘lempar’ yang berkelas kata verba (V) tidak mengubah kelas kata meskipun telah mengalami proses pengulangan dan penambahan afiks {ma-} seperti pada kata ulang ‘marempe-rempe’ yang artinya ‘melempar-lempar’ berkelas kata verba (V). kata dasar ‘rempe’ setelah diulang dan ditambahkan dengan afiks ‘marempe-rempe’ akan tetap menempati fungsi kelas kata verba (V).

B. Makna Reduplikasi Bahasa Bugis

Sistem reduplikasi dalam bahasa Bugis yang merupakan hasil proses morfemis ternyata menimbulkan efek semantik, yakni adanya beberapa makna yang timbul. Reduplikasi bahasa Bugis dapat mengandung makna yang bermacam-macam, tergantung pada bentuk reduplikasinya. Oleh karena itu, makna sangat ditentukan oleh setiap jenis kata yang mengalami proses pengulangan arti atau makna yang timbul tersebut akan diuraikan berikut.

1. Menyatakan makna banyak

Pada pengulangan ini kata dasarnya hanya menyebutkan satu objek atau benda saja namun ketika kata dasarnya diulang atau mengalami pengulangan maka akan menghasilkan makna yang menyatakan lebih dari satu objek atau benda yang disebutkan.

Contoh:

Kaca-kaca
 ‘gelas-gelas
 Kadera-kadera
 ‘kursi-kursi

2. Menyatakan makna satu atau kecil dari kata dasarnya
 Adapula dari contoh reduplikasi penuh tidak bermakna banyak ketika direduplikasikan tetapi mengalami perubahan bentuk dari benda tersebut.

Contoh:

Sanggan	→	sanggan-sanggan	→	sanggan biccu
(Loyang)		(Loyang-loyang)		(Loyang kecil)
Penne	→	penne-penne	→	ana’ penne
(piring)		(piring-piring)		(piring kecil)
Bola	→	bola-bola	→	bola-bola biccu
(rumah)		(rumah-rumah)		(rumah kecil)

3. Menyatakan makna perbuatan dengan santai
 Berikut uraian contoh-contoh dari makna pengulangan yang menyatakan perbuatan dengan santai.

contoh :

1. *naila “liwu-liwu” kiyolo tv ee menontong upin-ipin*

‘naila baring-baring di depan tv, menonton upin-ipin’

2. *eca “cemme-cemme” kisaloe sibawa anggotana*

‘eca mandi-mandi di sungai bersama temannya’

4. Menyatakan makna perintah

Berikut uraian contoh-contoh dari makna pengulangan yang menyatakan makna perintah.

Contoh:

1. *Jokka ko “polo-poloi” ajue kimondrinna bola*

“pergi kau potong-potong kayu di belakang rumah”

2. *Jokka ko “sappa-sappai” referensi judulmu*

“pergi kau cari-cari referensi judulmu”

3. *“Akkita-kita” ko ako mallaleng*

“melihat-lihat kalau kau berjalan”

5. Menyatakan makna agak

Berikut uraian contoh-contoh dari makna pengulangan yang menyatakan makna agak.

Contoh:

1. *“Mabiccu-biccu” watakalena ero nanae*

“agak kecil badannya itu anak”

2. *“Macella-cella” tappana nataro esso*

“agak merah mukanya karena sinar matahari”

3. *“Mapettang-pettang” pi cedde ijokka*

“agak gelap sedikit baru kita pergi”

6. Menyatakan Makna “Melakukan pekerjaan”

Berikut uraian contoh-contoh dari makna pengulangan yang menyatakan makna melakukan.

Contoh:

1. *Emmaku “maddare-dare” yolo bola*

“mamaku berkebun di depan rumah”

2. *Amureku “ma’balu-balu” kaju*

“pamanku berjualan sayuran”

3. *“Marempa-rempe” batu ero nanae kisaloe*

“melempar batu itu anak disungai”

7. Menyatakan Makna “Saling”

Berikut uraian contoh-contoh dari makna pengulangan yang menyatakan makna melakukan. Contoh”

1. “*Sipamase-mase*” *ki kamponna taue*

“saling menyayangi di kampungnya orang”

2. *Pada “Sisenge-sengereng” anggota*

“saling ingat sama teman-temannya”

3. *Ipa sibawa Melti “Sikebbi-kebbi”*

“ipa dengan Melti saling colek-colek

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian tersebut, dapat dideskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dalam reduplikasi bahasa Bugis terbagi atas beberapa bagian dilihat dari hasil reduplikasinya, bentuk reduplikasi bahasa Bugis terdiri atas empat bentuk yaitu: reduplikasi penuh dengan kelas kata nomina data dalam bahasa Bugis yaitu, *aju-aju*, dan *kaca-kaca*, verba data dalam bahasa Bugis yaitu *tudang-tudang* dan *lewu-lewu*, adjektiva data dalam bahasa Bugis yaitu *sekke-sekke* dan *biccu-biccu*, dan adverbial data dalam bahasa Bugis yaitu *wenni-wenni* dan *ele-ele*. reduplikasi sebagian dengan kelas kata verba data dalam bahasa Bugis yaitu *paewa-ewa* dan *macai-cai*, dan adjektiva data dalam bahasa Bugis yaitu *malessi-lessi*. reduplikasi pembubuhan afiks dengan kelas kata verba data dalam bahasa Bugis yaitu *tudang-tudangeng*, nomina data dalam bahasa Bugis yaitu *madare-dare*, dan adjektiva data dalam bahasa Bugis yaitu *paloppo-loppoi*. reduplikasi perubahan fonem dengan kelas kata nomina yaitu *warang-parang*. Fungsi reduplikasi bahasa bugis, dalam Bentuk derevasional dapat mengubah fungsi kelas kata dari bentuk dasarnya. Konstruksi tersebut berubah dari bentuk dasarnya akibat adanya afiksasi. Infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama. makna reduplikasi bahasa Bugis yaitu, (1) menyatakan makna banyak, (2) menyatakan makna satu atau kecil dari kata dasarnya, (3) menyatakan makna perbuatan dengan santai, (4) menyatakan makna perintah, (5) menyatakan makna agak, (6) menyatakan makna melakukan pekerjaan, (7) menyatakan makna saling.

Peneliti menyarankan agar para peneliti dalam bahasa Bugis selanjutnya bisa menambahkan topik-topik penelitian, mengingat kemungkinan punahnya bahasa daerah ini tidak bisa dipungkiri. Pengetahuan bahasa daerah khususnya bahasa Bugis pada generasi muda sangat penting untuk dilestarikan karena bahasa mencirikan darimana seseorang itu berasal. Untuk peneliti selanjutnya agar mengadakan penelitian lebih mendalam tentang penggunaan reduplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed.3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan: Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Muslich Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Muhajir. (1984). *Morfologi Dialek: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (1979). *Morfologi*. Yogyakarta: UP Kartono.

- Rohmadi, Muhammad dkk. (2010). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutawijaya, Alam. Dkk. (1984). *Sistem Perulangan Bahasa Minang Kabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawijaya, Alam, dkk. (2006). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar.J.W.M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf,M. (2012). *Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan*. Al-Ulum.